
Persepsi Mahasiswa Tentang Kontroversial Anggota Dewan Penasihat Danantara Thaksin Shinawatra

Emilianshah Banowo¹, Muhamad Rafli²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia

Email: ¹emil@staff.gunadarma.ac.id, ²mannel1610@gmail.com

Abstract

Budget efficiency is a measure taken by the government to achieve development goals and public welfare. Amidst the issue of budget efficiency, the presence of Danantara raises critical questions. Danantara was established with the aim of strengthening the Indonesian economy and investing to create prosperity for all Indonesians. However, the public associates the funds cut through budget efficiency with being redirected to Danantara. The selection of controversial figures such as Thaksin Shinawatra also attracted attention. This study aims to investigate Generation Z students' perceptions of the controversial Danantara Advisory Board member Thaksin Shinawatra, with a focus on Generation Z students at Gunadarma University. This study employs a qualitative approach based on the constructivist paradigm, utilizing the social construction theory of L. Berger and Luckmann. Data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation of several informants. The results of the study indicate that Generation Z students at Gunadarma University have a high level of political awareness and are critical of Danantara's existence. Negative perceptions arise due to figures who are considered untrustworthy, a lack of institutional transparency, and the involvement of controversial figures such as Thaksin Shinawatra. This study concludes that Generation Z students at Gunadarma University's perceptions of Danantara reflect increasing demands for a more open, participatory, and accountable government in the management of national policies and resources.

Keywords: Perception, Generation Z, Danantara, Social Constructions Theory

Abstrak

Efisiensi anggaran merupakan langkah pemerintah untuk mencapai tujuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Di tengah isu efisiensi anggaran, kehadiran Danantara menimbulkan pertanyaan kritis. Danantara dibentuk dengan tujuan memperkuat ekonomi Indonesia, dan melakukan investasi untuk menciptakan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia. Namun masyarakat mengaitkan bahwa dana yang dipangkas melalui efisiensi anggaran ini akan di alihkan ke Danantara. Pemilihan tokoh kontroversial seperti Thaksin Shinawatra juga menjadi perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa generasi z tentang kontroversial anggota dewan penasihat Danantara Thaksin Shinawatra, dengan fokus pada mahasiswa generasi z Universitas Gunadarma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, serta memanfaatkan teori konstruksi sosial dari L. Berger dan Luckmann. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap sejumlah informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa generasi z Universitas Gunadarma

memiliki kesadaran politik yang tinggi dan bersikap kritis terhadap keberadaan Danantara. Persepsi negatif muncul karena figur yang dianggap tidak kredibel, kurangnya transparansi kelembagaan, dan melibatkan tokoh kontroversial seperti Thaksin Shinawatra. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi generasi z Universitas Gunadarma terhadap Danantara mencerminkan meningkatnya tuntutan terhadap pemerintahan yang lebih terbuka, partisipatif, serta bertanggung jawab dalam pengelolaan kebijakan dan sumber daya negara.

Kata Kunci: Persepsi, Generasi Z, Danantara, Teori Konstruksi Sosial

PENDAHULUAN

Tiga bulan pertama tahun 2025 menjadi periode gejolak bagi Indonesia. Negeri menghadapi badai multidimensi, mulai dari kebijakan kontroversial pemerintah, gelombang demonstrasi, hingga tekanan ekonomi yang kian mencekik masyarakat. Salah satu kebijakan paling kontroversial adalah pemangkasan anggaran besar-besaran di sektor-sektor strategis seperti subsidi energi, pendidikan, dan layanan kesehatan. Pada oktober 2024 lalu, pemerintah Indonesia membentuk sebuah badan pengelola investasi yang diberi nama “Danantara”. Danantara (Daya Anagata Nusantara) adalah *sovereign wealth fund* yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia untuk memaksimalkan dan mengumpulkan aset publik dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan dibentuknya Danantara, munculnya rasa khawatir dari masyarakat Indonesia, dikarenakan aliran keuangan dan aset SOE tidak dapat diperiksa langsung oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Hanya dengan persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Danantara dapat memulai prosedur auditnya. Danantara didirikan dengan menggunakan dana dari APBN.

Kelebihan dan kekurangan telah diungkapkan oleh masyarakat dan para pakar ekonomi terkait pembentukan Danantara. Sebagian memandangnya sebagai langkah strategis untuk memperoleh dana pengembangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan publik, efisiensi, daya saing, dan kemajuan ekonomi. Sebagian lainnya memiliki pandangan negatif terhadapnya, khawatir akan bahaya campur tangan politik, administrasi yang tidak efektif, dan kinerja masa lalu para pengambil keputusan (Solihin et al., 2025)

Terdapat batasan dalam penelitian ini, yaitu kekhawatiran tentang catatan gelap salah satu anggota dewan penasihat Danantara, yaitu Thaksin Shinawatra. Penunjukan Thaksin menjadi masalah baru, karena memiliki catatan gelap dan kontroversial pada saat masih menjabat sebagai Perdana Menteri Thailand pada tahun 2001 hingga 2006. Dewan penasihat yang seharusnya bertugas memberikan saran strategis, masuknya Thaksin diiringi latar belakang yang kontroversi dapat berpotensi menimbulkan konflik. Beliau dan keluarganya pernah terjerat kasus di Thailand, seperti menyembunyikan kekayaan (*Stock Hiding Case*), Penjualan saham untuk keperluan bisnis keluarga, Korupsi, hingga Penyalahgunaan Kekuasaan.

Thaksin merupakan tokoh kontroversial dalam sejarah politik Thailand. Reputasinya sudah dibangun di atas kemampuannya untuk memimpin ekonomi serta kedamaian Thailand. Namun, keterlibatannya dalam skandal pejabat telah membuatnya menjadi sosok yang kontroversial. Terlepas dari latar belakang yang penuh kontroversi tersebut, Thaksin berhasil menaikkan perekonomian Thailand dari krisis keuangan Asia pada tahun 1997. Thaksin dinilai kredibel karena memiliki relasi yang luas dan pengalaman yang mumpuni. Seperti yang dijelaskan oleh Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto dalam diskusi bersama para pemred, dalam Youtube detikcom pada Senin, 7 April 2025. Pak Prabowo menjelaskan alasannya memilih Thaksin, karena Thaksin memiliki jaringan dan pengalaman yang besar, serta bersedia tanpa dibayar.

“Ya begini, dia punya jaringan besar, dia punya pengalaman besar, dia bersedia tanpa dibayar, paling mereka bilang ‘iya sudah kalau aku datang hotel sama angkutan lah di Indonesia’ dan kita bilang kita reimburse tiket kamu” ujar Prabowo

Dalam penelitian ini, penulis memilih mahasiswa generasi z dari Universitas Gunadarma dari berbagai fakultas, termasuk Ilmu Komunikasi, Ekonomi, Sastra dan Budaya, Psikologi, dan Teknik Industri sebagai subjek penelitian ini, karena ciri khas generasi ini sangat relevan dengan topik yang diangkat. Mereka lahir dan dibesarkan pada masa perkembangan teknologi yang pesat, generasi z sering disebut sebagai *“digital natives”*. Sehingga, mereka sangat terampil dalam memperoleh, menyaring, dan mendiskusikan informasi di berbagai platform digital, termasuk isu-isu internasional dan kontroversi yang sering dibahas di media sosial. Generasi z lahir di era internet, memiliki potensi yang sangat besar untuk mempengaruhi perubahan politik. Meskipun menjadi peran penting dalam membentuk kebijakan publik, anak muda di Indonesia masih sangat rendah dalam berpartisipasi dalam politik. Menurut Ketua Bidang Pengabdian dan Masyarakat HIMPSI Jambi, Agung Iranda (yang dilansir dari rri.co.id), partisipasi politik generasi z masih cukup rendah. Mereka saat ini kurang berpartisipasi dalam proses politik yang sebenarnya, dan lebih banyak hanya sebagai pemilih.

Generasi z tidak sepenuhnya minim pemahaman tentang politik. Mengenai informasi minat politik kaum muda di Indonesia, *Katadata Insight Center* (KIC) melakukan jajak pendapat terhadap responden yang berusia antara 17 hingga 42 tahun pada bulan Oktober 2023, dilakukan survei terhadap 1.005 anak muda Indonesia. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari mereka tertarik dengan politik. Sebagian besar dari kelompok yang tertarik tersebut (80,1%) tertarik untuk mengikuti berita politik. Responden berasal dari kelompok anak muda, generasi z (usia 17-26 tahun, 50,4%) dan generasi milenial (27-42 tahun, 49,6%).

Mahasiswa dan akademisi dianggap sebagai organisasi masyarakat yang dianggap memegang prinsip idealis untuk mengadvokasi kepentingan publik, menurut data survei yang dikumpulkan oleh Litbang Kompas. Organisasi masyarakat menyumbang 10,6% dari kepercayaan responden terhadap kelompok masyarakat untuk mewakili kepentingan publik. Lebih lanjut, menurut Litbang Kompas mayoritas responden atau 74,9% berpendapat bahwa kampus saat ini masih dapat dipercaya untuk mengatakan yang sebenarnya. Kemudian disusul oleh politisi (9,6%), lembaga swadaya masyarakat (LSM) (8,8%), dan lain-lain (1,8%).

Dengan demikian, pemilihan mahasiswa generasi z dari Universitas Gunadarma sebagai subjek penelitian akan menghasilkan gambaran yang komprehensif dan akurat tentang bagaimana generasi ini memahami pemimpin global yang kontroversial dalam konteks sosial, politik, dan budaya saat ini.

Sebagaimana latar belakang yang sudah dijelaskan, penulisan ini dibuat untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana persepsi mahasiswa generasi z Universitas Gunadarma tentang kontroversial anggota Dewan Penasihat Danantara Thaksin Shinawatra.

Dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap pembaca dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru tentang Teori Persepsi Konstruksi Sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Penelitian ini memberikan informasi mengenai kontroversi salah satu anggota dewan penasihat danantara (Thaksin Shinawatra) yang memiliki catatan gelap. Sebagai mahasiswa generasi muda, tentunya harus kritis terhadap isu-isu politik yang ada pada negeri ini. Dan diharapkan dapat dijadikan referensi pengetahuan untuk menambah keilmuan dalam bidang pendidikan. Dengan penelitian ini, dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dikirim dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka, menurut Everett M. Rogers. Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah proses dimana komunikator memanipulasi perilaku komunikan melalui lambang-lambang linguistik (Hariyanto, 2021). Menurut Effendy (dalam Harahap et al., 2021) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang dengan individu lain untuk menginformasikan atau mengubah keyakinan, sikap, atau tindakan mereka, baik secara lisan atau tertulis, langsung atau tidak langsung melalui media. Definisi tersebut menekankan bahwa komunikasi tidak hanya sebagai penyampaian informasi, tetapi juga dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seorang komunikan. Berdasarkan definisi komunikasi tersebut, membawa kita pada kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses dimana satu individu berkomunikasi dengan individu lain untuk menanamkan atau mengubah sikap, ide, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media. Dalam proses komunikasi terdapat beberapa komponen penting yang saling berinteraksi, yaitu pengirim pesan, pesan, media, penerima pesan, dan efek.

Komunikasi Politik

Ahli politik Maswadi Rauf, menyatakan bahwa komunikasi politik adalah fokus penelitian ilmu politik karena pesan-pesan yang disampaikan selama proses komunikasi bersifat politik, khususnya yang berkaitan dengan otoritas politik pemerintah dan negara, serta tindakan komunikator sebagai aktor dalam kegiatan politik. Komunikasi politik dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu komunikasi politik sebagai kegiatan politik dan sebagai kegiatan ilmiah (Pureklolon, 2016). Menurut Astrid S. Soesanto, komunikasi politik adalah komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi dengan cara bahwa topik-topik yang dibahas oleh aktivitas komunikasi semacam ini dapat menghubungkan semua warganya melalui sanksi yang diputuskan bersama oleh lembaga politik. Komunikasi politik, atau lebih spesifiknya aktivitas politik (politisasi) berbicara, didefinisikan oleh Roelofs dan Barn Lund sebagai politik yang memposisikan isu atau berbicara (Pureklolon, 2016). Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik adalah cara untuk mencapai tujuan negara dengan melibatkan pengaturan dan alokasi sumber daya untuk menyelesaikan konflik, berfungsi untuk menyampaikan pesan terkait otoritas politik dengan tujuan untuk mempengaruhi masyarakat melalui sanksi yang ditetapkan oleh lembaga politik, serta memposisikan isu dalam diskusi politik.

Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi menurut George A. Miller adalah ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengatur kejadian mental dan perilaku (*behavior*) dalam komunikasi. Menjelaskan berarti memeriksa alasan-alasan di balik tindakan komunikasi. Sedangkan meramalkan memungkinkan kita untuk memahami bahwa dengan menarik generalisasi tentang berbagai perilaku yang terkait dengan kondisi psikologis tertentu, kita dapat mengantisipasi jenis perilaku yang akan muncul ketika sebuah stimulus disajikan kepada individu dengan ciri-ciri psikologis tertentu (Suparna & Pramana, 2023). Hubungan antara persepsi dan psikologi komunikasi sangat penting untuk memahami bagaimana orang berinteraksi dan menginterpretasikan pesan. Psikologi komunikasi mengkaji proses mental yang terjadi dalam komunikasi, seperti bagaimana motivasi, emosi, dan pengalaman masa lalu mempengaruhi cara orang memproses dan bereaksi terhadap informasi. Sebaliknya, persepsi adalah proses di mana orang mengatur dan memahami informasi yang mereka terima dari lingkungan mereka, termasuk pesan verbal

dan nonverbal. Kita dapat meningkatkan kualitas interaksi interpersonal dengan mengidentifikasi kesalahpahaman yang mungkin terjadi dalam komunikasi dan menciptakan pesan yang lebih berdampak dengan memahami hubungan antara psikologi komunikasi dan persepsi.

Persepsi

Menurut Rahmat, persepsi adalah sensasi dari hal-hal yang diterima atau koneksi yang ditemukan melalui interpretasi pesan dan kesimpulan. Persepsi menurut Desirato, adalah pengalaman tentang berbagai hal, kejadian, atau hubungan yang diperoleh dengan menguraikan dan memperkirakan pesan. Persepsi menurut kamus besar psikologi, adalah proses menggunakan indera seseorang untuk mengamati lingkungannya dan menjadi sadar akan segala sesuatu yang ingin diketahui tentangnya (Fahmi, 2021).

Persepsi positif, menurut Robbins (dalam Deriyanto & Qorib, 2018) adalah ketika seseorang menilai suatu objek sesuai dengan harapannya, dan persepsi negatif adalah ketika seseorang menilai suatu objek berlawanan dengan harapannya. Persepsi bersifat subjektif, menurut Stephens P. Robbins, dan dipengaruhi oleh sejumlah elemen internal (sikap, pengalaman, motivasi) dan eksternal (media, intensitas stimulus, atau pengaruh sosial). Bergantung pada bagaimana mereka memproses informasi, individu yang berbeda dapat memperoleh opini yang berbeda ketika disajikan dengan rangsangan yang sama.

Menurut Wood (dalam Swarjana, 2022), ada tiga tahap utama dalam persepsi, yaitu seleksi, pengorganisasian, dan penafsiran informasi. Seleksi adalah proses di mana hanya sebagian informasi yang dianggap penting dan tidak semuanya diterima oleh setiap individu. Ketika informasi disusun dalam pola tertentu, seperti menghubungkan satu kejadian dengan kejadian lainnya, maka informasi tersebut dikatakan terorganisir. Menginterpretasikan informasi adalah proses menciptakan makna, yaitu setiap orang menafsirkan informasi yang telah dipilih, disusun, dan kemudian ditafsirkan untuk menghasilkan makna. Walgito menyatakan bahwa adanya objek yang diamati, alat indera dan reseptor, serta perhatian merupakan tiga syarat terjadinya persepsi (dalam Fahmi, 2021). Reseptor sensasi menerima stimulasi dari benda atau kejadian. Untuk menimbulkan persepsi, stimulus tersebut juga diteruskan ke otak melalui syaraf sensoris. Persepsi membutuhkan perhatian individu terhadap suatu hal. Orang menggunakan indera mereka untuk memahami apa yang mereka amati setelah memperhatikan.

Generasi Z

Menurut *Pew Research Center*, generasi z adalah mereka yang lahir antara 1997-2012 (Prameswari et al., 2024) dan merupakan generasi pertama yang lahir di era digital. Kehidupan mereka lekat dengan dunia yang selalu terhubung secara online. Pada 2025, generasi z telah melewati usia 18 tahun, sebagian telah bekerja atau menempuh pendidikan tinggi. Karena terbiasa dengan media sosial, internet, dan teknologi, mereka tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital, di mana hampir semua kebutuhan bisa dipenuhi hanya dengan klik dan *scroll*.

Karena mereka tumbuh di masa ketika konten *streaming* tersedia di mana saja, kapan saja, generasi z secara luas dikaitkan dengan kehidupan digital. Hal ini membedakan mereka dari generasi lainnya karena mereka berkomunikasi secara virtual secara eksklusif (*online*). Generasi z terkenal dengan kemandirian, pragmatisme, empati, dan penekanannya pada kerja sama tim, terutama dalam situasi sosial (Prameswari et al., 2024:1-2).

Generasi Z yang Menjadi Mahasiswa

Siswoyo mendefinisikan mahasiswa sebagai orang yang bersekolah di perguruan tinggi negeri, swasta, atau yang sederajat, memiliki kecerdasan, serta memiliki kapasitas untuk bertindak dan berpikir cepat. Untuk membantu mereka merencanakan kehidupan sehari-hari, menurut Yusuf, mahasiswa berada pada tahap remaja akhir hingga dewasa awal, dengan usia berkisar antara 18 hingga 25 tahun (dalam Silvialorensa et al., 2021).

Mahasiswa memperhatikan nilai-nilai dan standar di kampus dan masyarakat, bekerja untuk meningkatkan kesuksesan dan bertanggung jawab serta mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka (Sari & Sylvia, 2020). Mahasiswa memiliki ciri-ciri intelegensi yang tinggi, kematangan mental, kemandirian emosional, dan kemampuan hubungan interpersonal. Ciri-ciri tersebut berkaitan dengan karakteristik mereka sebagai generasi z.

Danantara

Pada oktober 2024 lalu, pemerintah Indonesia membentuk sebuah badan pengelola investasi yang diberi nama “Danantara”. Danantara (Daya Anagata Nusantara) adalah *sovereign wealth fund* yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia untuk memaksimalkan dan mengumpulkan aset publik dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan dibentuknya Danantara, munculnya rasa khawatir dari masyarakat Indonesia, dikarenakan aliran keuangan dan aset SOE tidak dapat diperiksa langsung oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Hanya dengan persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Danantara dapat memulai prosedur auditnya. Danantara didirikan dengan menggunakan dana dari APBN. Keuntungan dari efisiensi digunakan untuk mendanai Danantara dan juga Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Hal ini mengindikasikan bahwa Danantara dibiayai dengan pengorbanan rakyat dengan kemungkinan menurunkan standar pelayanan publik sebagai hasil dari efisiensi pemerintah.

Kasus Thaksin Shinawatra

Ada pula kekhawatiran tentang catatan gelap salah satu anggota dewan penasihat Danantara, yaitu Thaksin Shinawatra. Penunjukkan Thaksin menjadi masalah baru, karena memiliki catatan gelap dan kontroversial pada saat masih menjabat sebagai Perdana Menteri Thailand pada tahun 2001 hingga 2006. Dewan penasihat yang seharusnya bertugas memberikan saran strategis, masuknya Thaksin diiringi latar belakang yang kontroversi dapat berpotensi menimbulkan konflik.

Thaksin dan keluarganya pernah terjerat kasus di Thailand, seperti penyembunyian kekayaan (*Stock Hiding Case*), penjualan saham untuk keperluan bisnis keluarga, korupsi, hingga penyalahgunaan kekuasaan. Thaksin merupakan tokoh kontroversial dalam sejarah politik Thailand. Reputasinya sudah dibangun di atas kemampuannya untuk memimpin ekonomi serta kedamaian Thailand. Namun, keterlibatannya dalam skandal pejabat telah membuatnya menjadi sosok yang kontroversial. Terlepas dari latar belakang yang penuh kontroversi tersebut, Thaksin berhasil menaikkan perekonomian Thailand dari krisis keuangan Asia pada tahun 1997. Thaksin dinilai kredibel karena memiliki relasi yang luas dan pengalaman yang mumpuni. Presiden Prabowo dalam diskusi dengan enam pemimpin media massa di Hambalang Bogor (diunggah di kanal youtube Najwa Shihab pada Senin, 7 April 2025), ia mengatakan bahwa thaksin mempunyai jaringan besar dan pengalaman besar, bersedia tanpa dibayar. Prabowo juga menjelaskan banyak tokoh yang ingin membantu Indonesia dan tanpa bayaran sama sekali (dilansir dari *indonesiamove.com*).

Teori Konstruksi Sosial

Teori ini menjelaskan bahwa interaksi yang tercipta dari individu sebagai anggota masyarakat secara terus menerus menjadi realitas yang dialami bersama dalam kehidupan sosial. Realitas sosial yang menjelaskan dunia dalam makna simbolis yang universal tercipta melalui proses interaksi sosial. Yang berarti bahwa kehidupan sosial masyarakat yang dialami oleh masyarakat dalam berinteraksi menciptakan simbol yang menjadi pandangan hidup yang menyeluruh (Riauan et al., 2020).

Menurut teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, manusia secara subjektif mengkonstruksi realitas melalui proses sosial yang dilakukan dalam tindakan dan interaksi. Individu diproduksi oleh masyarakat melalui proses dialektika antar individu. Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi merupakan tiga proses yang membentuk proses dialektis tersebut. Tahap eksternalisasi, sebagai proses penyesuaian diri. Tahap objektivasi yaitu melibatkan interaksi sosial yang pada dunia intersubjektif yang mengalami institusionalisasi. Tahap internalisasi yaitu mengidentifikasi dirinya dengan kondisi sosial dalam sebuah sistem masyarakat tempat tinggal individu sebagai anggota dalam masyarakat (Bungin dalam Riauan et al., 2020). Melalui tiga proses tersebut, realitas sosial dalam bentuk pesan politik dapat dipahami. Hal ini dapat digambarkan bahwa kita dapat mengetahui sesuatu yang membangun makna dalam sebuah pesan politik dengan menjelaskan tiga unsur dialektika tersebut.

Dari uraian di atas, teori konstruksi sosial atas realitas yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memberikan penekanan kuat pada peran kontak sosial dalam mempengaruhi bagaimana orang melihat dunia. Melalui tiga proses dialektis yaitu internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi, individu berkontribusi pada realitas sosial yang lebih besar di samping menciptakan makna secara pribadi. Sementara objektivasi menghasilkan penciptaan struktur sosial yang diterima oleh semua orang, eksternalisasi memungkinkan orang untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Terakhir, tahap internalisasi mendorong orang untuk mengidentifikasikan diri dengan keadaan sosial yang ada. Oleh karena itu, melalui interaksi sosial yang terus menerus yang menghasilkan simbol-simbol yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap kehidupan, seseorang dapat memahami pesan-pesan politik dan realitas sosial (Riauan et al., 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin & Lincoln adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan menelaah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (dalam Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif, karena memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini (Adlini et al., 2022). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang menekankan pemahaman dan penilaian mahasiswa terhadap kontroversial Thaksin Shinawatra dibentuk oleh pengalaman pribadi mereka. Persepsi setiap mahasiswa dianggap subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman mereka berpartisipasi dalam politik, pemahaman tentang politik, dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka.

Menurut Muhajir (dalam Fitrah & Luthfiyah, 2018) dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian dapat menggunakan *criterion-based selection*) yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Dalam menentukan informan pada penelitian ini, menggunakan model *snow ball sampling*. Metode tersebut digunakan untuk memperluas subjek penelitian, sehingga jumlah

informan akan terus bertambah sesuai dengan informasi yang akan diperoleh pada mahasiswa Universitas Gunadarma (Miles et al. dalam Yusuf & Agustang, 2020). Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. 10 Mahasiswa/i (9 Laki-laki & 1 Perempuan) aktif Universitas Gunadarma .
2. Lahir pada generasi z, yang sudah berusia 20-25 tahun.
3. Mengikuti isu politik atau pernah berpartisipasi politik (mengikuti berita tentang danantara, membagikan postingan melalui media sosial, mengikuti aksi demonstrasi atau mengikuti forum diskusi).

Penelitian ini menggunakan berbagai metode untuk pengumpulan data, antara lain :

1. Observasi
2. Wawancara Mendalam secara terstruktur, pertanyaan disusun berdasarkan pedoman wawancara dan dilakukan secara tatap muka
3. Dokumentasi

Dengan teknik analisis data model Miles & Huberman yang terdiri dari (1) Reduksi Data (*Data Reduction*), (2) Penyajian Data, dan (3) Kesimpulan (Anggito & Setiawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi z Universitas Gunadarma menunjukkan ketertarikan yang cukup tinggi terhadap isu-isu politik, yang umumnya didorong oleh rasa ingin tahu, kesadaran sebagai warga negara, serta paparan intensif dari lingkungan sosial dan media digital. Mayoritas informan memperoleh informasi politik melalui media sosial dan portal berita, dengan kecenderungan untuk lebih mempercayai media yang dianggap kredibel. Meskipun demikian, persepsi terhadap Danantara, terutama terkait kredibilitas dan transparansinya cenderung skeptis.

Hal tersebut dipicu oleh keraguan terhadap tokoh-tokoh yang terlibat, ketidakmampuan lembaga pengawas negara untuk mengaudit, serta latar belakang kontroversial anggota dewan penasihat seperti Thaksin Shinawatra. Ketidakpercayaan ini juga mencerminkan keresahan generasi z terhadap praktik politik yang dinilai kurang akuntabel dan inklusif terhadap aspirasi generasi muda. Seperti yang diungkapkan oleh informan bernama Wildan, dalam wawancara bersama peneliti pada tanggal 10 Juni 2025.

“kalau saya menilai dari 0-10, mungkin di 3/10. Saya kurang percaya, karena KPK dan BPK tidak bisa mengaudit, dan juga kalau semisal investasi Danantara itu gagal, bukan termasuk ke kerugian negara, tapi lembaga” Ujar wildan.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif generasi muda dalam proses politik serta perlunya transparansi dan partisipasi masyarakat dalam setiap kebijakan negara, supaya kepercayaan masyarakat, khususnya generasi z dapat terbangun secara terus menerus.

Mahasiswa generasi z Universitas Gunadarma memiliki persepsi yang kompleks dan cenderung negatif terhadap anggota dewan penasihat Danantara, khususnya Thaksin Shinawatra. Artinya, mereka memiliki pandangan yang rumit dan umumnya tidak positif terhadap Thaksin Shinawatra. Mereka tidak hanya memiliki satu pendapat sederhana, tetapi berbagai alasan dan perasaan yang membuat mereka merasa skeptis atau ragu terhadap Thaksin dan keterlibatannya dalam Danantara. Hal ini mencerminkan kekhawatiran mereka terhadap latar belakang dan tindakan Thaksin di masa lalu, yang mempengaruhi cara mereka melihatnya saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh seorang narasumber bernama Ilham dalam wawancara pada tanggal 13 Juni 2025.

“Saya berpendapat sudah pasti menunjuk Thaksin ini menjadi pelemahan dari kredibilitas Danantara sendiri. Banyak masyarakat hingga saat ini tidak percaya dengan Danantara dan mungkin itu adalah satu hal kebijakan dari pemerintah yang bisa dibilang sia-sia” Ujar ilham.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh informan bernama Dhimas, dalam wawancara pada tanggal 15 Juni 2025. Dhimas mengungkapkan bahwa dirinya melihat kredibilitas Thaksin didalam Danantara justru akan melemahkan.

“Penunjukkan ini justru malah melemahkan kredibilitas Danantara, dan merupakan strategi yang keliru, sangat berisiko memicu ketidakpercayaan publik. Pengalaman saya melihat tokoh dengan rekam jejak negatif yang dijadikan pejabat, malah membuat saya skeptis dan cenderung kritis” Ujar Dhimas.

Proses pembentukan persepsi ini dipengaruhi oleh interaksi sosial, penggunaan media sosial serta pengalaman pribadi yang beragam. Selain itu, emosi juga memainkan peran penting dalam cara mahasiswa merespons berita politik, yang dapat memicu kepedulian atau apatisme terhadap isu-isu yang ada. Meskipun ada sebagian mahasiswa yang aktif dalam partisipasi politik, seperti mengikuti demonstrasi atau terlibat dalam pemilu, masih banyak yang merasa suara mereka tidak didengar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk terus terlibat dalam diskusi politik dan menyuarakan pendapat mereka, agar dapat berkontribusi dalam menciptakan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh informan bernama Fahmi, dalam wawancara pada tanggal 10 Juni 2025. Fahmi merupakan seorang mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi di lingkungan kampus, dan mantan ketua badan eksekutif mahasiswa di fakultasnya, yang menjadi salah satu wadah fahmi untuk memproses informasi politik. Fahmi mengungkapkan perasaan emosinya dalam melihat berita politik, serta berdasarkan pengalaman pribadinya, fahmi merasakan bagaimana respon pemerintah dalam menanggapi keresahan masyarakat.

“Saya pribadi sering emosi ketika lihat berita atau suatu kebijakan yang dianggap ambigu atau tabu, dan tidak pro ke masyarakat. Jadi ketika melihat berita penunjukkan Thaksin, saya sudah biasa juga melihat pemerintah melakukan perbuatan yang seperti ini, saya cuman berharap beliau tidak mengulangi kesalahannya saja. Jadi harapan saya untuk generasi muda, jangan bersikap apatis, mari kita beremuk, beraksi, dan berdampak” Ujar Fahmi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengaitkan Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menjelaskan bahwa interaksi yang tercipta dari individu sebagai anggota masyarakat secara terus menerus menjadi realitas yang dialami bersama dalam kehidupan sosial. Melalui teori konstruksi sosial, manusia secara subjektif mengkonstruksikan realitas melalui proses sosial yang dilakukan dalam tindakan dan interaksi. Teori ini akan melihat bagaimana persepsi mahasiswa generasi z Universitas Gunadarma tentang kontroversial anggota dewan penasihat Danantara dipengaruhi faktor-faktor seperti interaksi sosial, pengalaman pribadi, serta pengaruh sosial dari lingkungan sekitar mereka.

Pembahasan

Pembahasan menunjukkan bahwa mahasiswa generasi z Universitas Gunadarma memiliki persepsi yang kompleks dan cenderung negatif terhadap anggota dewan penasihat Danantara, khususnya Thaksin Shinawatra. Artinya, mereka memiliki

pandangan yang rumit dan umumnya tidak positif terhadap Thaksin Shinawatra. Mereka tidak hanya memiliki satu pendapat sederhana, tetapi berbagai alasan dan perasaan yang membuat mereka merasa skeptis atau ragu terhadap Thaksin dan keterlibatannya dalam Danantara. Hal ini mencerminkan kekhawatiran mereka terhadap latar belakang dan tindakan Thaksin di masa lalu, yang mempengaruhi cara mereka melihatnya saat ini. Proses pembentukan persepsi ini dipengaruhi oleh interaksi sosial, penggunaan media sosial serta pengalaman pribadi yang beragam. Selain itu, emosi juga memainkan peran penting dalam cara mahasiswa merespons berita politik, yang dapat memicu kepedulian atau apatisme terhadap isu-isu yang ada. Meskipun ada sebagian mahasiswa yang aktif dalam partisipasi politik, seperti mengikuti demonstrasi atau terlibat dalam pemilu, masih banyak yang merasa suara mereka tidak didengar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk terus terlibat dalam diskusi politik dan menyuarakan pendapat mereka, agar dapat berkontribusi dalam menciptakan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Pada tahap Eksternalisasi, mahasiswa secara aktif mengekspresikan diri melalui pencarian informasi, berbagi pendapat di media sosial, serta mengikuti diskusi politik baik di lingkungan kampus maupun lingkungan digital. Seperti yang dilakukan oleh informan bernama Fahmi, Wildan, dan Hazeem yang terlibat dalam organisasi kampus, yang di mana berdampingan dengan politik. Karena organisasi tersebut yang membuat mereka mendapatkan dan mengakses informasi politik, lalu mengekspresikannya dengan cara memberi reaksi emosional terhadap berita yang dianggapnya tidak pro dengan masyarakat.

Pada tahap Objektivasi, mahasiswa membentuk persepsi terhadap Thaksin dengan mencirikan bahwa Thaksin merupakan seorang pejabat yang kontroversial berdasarkan opini publik dan narasi media. Seperti yang dirasakan langsung oleh informan bernama Angel, yang mendapatkan informasi tentang Thaksin melalui media sosial. Berdasarkan informasi yang didapatkan tersebut, angel membentuk persepsi bahwa Thaksin merupakan seorang koruptor, dan menganggap bahwa Thaksin akan melemahkan Danantara, setelah membaca opini-opini publik.

Pada tahap Internalisasi, mahasiswa mulai bermunculan sikap skeptis dan pesimisme. Seperti yang dirasakan oleh informan bernama Dhimas dan Devin, yang mengungkapkan bahwa mulai merasa tidak yakin dengan kinerja Danantara ataupun Thaksin. Mengingat bahwa Thaksin merupakan mantan perdana menteri dengan *track record* buruk, sehingga sikap skeptis dan pesimis tersebut.

Table 1. Proses Konstruksi Sosial

No.	Tahap Dialektika	Penjelasan
1.	Eksternalisasi	Pada tahap eksternalisasi, mahasiswa secara aktif mengekspresikan diri melalui pencarian informasi, berbagi pendapat di media sosial, serta mengikuti diskusi politik baik di lingkungan kampus maupun lingkungan digital. Tahap ini mencerminkan upaya mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial politik dan merespon isu yang sedang berkembang dengan bahasa serta kerangka berpikir mereka sendiri.
2.	Objektivasi	Pada tahap objektivasi, dimana realitas tentang sosok Thaksin dan Danantara mulai membentuk makna sosial yang lebih mapan melalui hasil interaksi kolektif. Dalam penelitian ini, objektivasi terlihat dari terbentuknya persepsi bersama yang mencirikan Thaksin sebagai figur kontroversial berdasarkan narasi media dan opini publik.

3.	Internalisasi	Pada tahap internalisasi, terjadi ketika mahasiswa menerima realitas yang terobjektifikasi tersebut ke dalam cara berpikir dan keyakinan mereka pribadi. Hal ini tercermin dalam munculnya sikap skeptis, meningkatnya kesadaran politik, serta dorongan untuk lebih kritis terhadap kebijakan pemerintah. Dengan demikian, proses dialektika sosial ini menunjukkan bagaimana persepsi mahasiswa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui serangkaian proses sosial yang kompleks dan berlapis.
----	----------------------	--

Dengan demikian, teori ini membantu peneliti untuk menunjukkan bahwa realitas tentang Thaksin dan Danantara dikonstruksi secara sosial oleh mahasiswa generasi z, bukan muncul secara objektif. Melalui teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, ditemukan bahwa mahasiswa tidak hanya mengandalkan pengalaman langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh informasi yang diterima dari media sosial, diskusi kampus, dan interaksi sosial lainnya. Proses ini melibatkan tiga tahap, yaitu eksternalisasi, di mana mahasiswa aktif mencari dan berbagi informasi, objektivasi, di mana persepsi terbentuk setelah berinteraksi dengan teman, dan internalisasi, artinya mereka tidak hanya mengikuti pendapat orang lain, tetapi juga mulai menganggap pendapat tersebut sebagai dari keyakinan dan sikap mereka sendiri. Dengan kata lain, mereka menginternalisasi pandangan tersebut sehingga mempengaruhi cara mereka melihat dan merespons isu-isu politik di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berbanding lurus dengan temuan jurnal lain dari Abdillah Sani (2023) yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Tentang Kondisi Politik Indonesia Menjelang Pemilu 2024”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa generasi z memiliki sikap politik yang cenderung pasif, meskipun mereka memiliki akses tinggi terhadap informasi melalui media sosial. Temuan tersebut berbanding lurus dengan sebagian temuan dalam penelitian ini, di mana mahasiswa generasi z terlibat aktif dalam mengakses isu kontroversial seperti penunjukkan Thaksin, walaupun belum semua mengartikulasikannya dalam tindakan nyata. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian Sani, yang menyoroti bagaimana paparan terhadap isu politik yang bersifat kontroversial dan transnasional mampu memicu pemikiran kritis serta pembentukan persepsi berdasarkan nilai etika dan moralitas politik.

Selain itu, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilah dkk (2022) dengan judul “Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Fenomena Politik Uang Dalam Pemilihan Umum”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi dapat dibentuk oleh norma sosial dan budaya lokal, meskipun kedua penelitian ini menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif, penelitian ini lebih menekankan pada konstruksi sosial melalui interaksi media dan wacana publik, sementara Nabilah dkk lebih berfokus pada persepsi berbasis komunitas dan solidaritas sosial.

Fokus utama penelitian ini adalah pada tokoh politik dari luar negeri dan kontroversi yang pernah melibatkannya. Sementara penelitian lain membahas topik yang sama secara umum, penelitian ini lebih spesifik dalam meneliti bagaimana generasi muda merespon tokoh-tokoh politik asing yang dianggap kontroversial. Selain itu, menunjukkan adanya tantangan etika dalam politik saat ini, di mana mahasiswa harus mempertimbangkan berbagai nilai dan norma dalam menilai tindakan politik. Sangat penting untuk terus menggali dan memahami apa saja yang mempengaruhi pandangan politik generasi muda. Dengan pemahaman yang lebih baik, akan menciptakan ruang diskusi yang lebih baik dan terbuka, di mana semua orang dapat berbagi pendapat dan ide dalam konteks demokrasi.

PENUTUP

Berdasarkan pengumpulan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti terkait bagaimana persepsi mahasiswa generasi z Universitas Gunadarma tentang kontroversial anggota dewan penasihat Danantara Thaksin Shinawatra, temuan menunjukkan bahwa mahasiswa generasi z Universitas Gunadarma memiliki kesadaran politik yang cukup tinggi dan cenderung kritis terhadap kehadiran tokoh politik kontroversial seperti Thaksin Shinawatra dalam lembaga negara. Berdasarkan pendekatan kualitatif dan teori konstruksi sosial L. Berger & Luckmann, peneliti menemukan bahwa persepsi mahasiswa terbentuk melalui interaksi sosial, media, dan refleksi personal terhadap isu politik. Sikap skeptisisme muncul karena dianggap kurangnya transparansi, serta lemahnya pengawasan publik terhadap Danantara. Para informan menilai bahwa keterlibatan politik harus mencerminkan integritas dan keterbukaan terhadap partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda. Secara keseluruhan, persepsi mahasiswa generasi z Universitas Gunadarma tentang kontroversial anggota dewan penasihat Danantara Thaksin Shinawatra mencerminkan tuntutan akan politik yang bersih, terbuka, inklusif, serta menunjukkan pentingnya peran media dan ruang diskusi publik dalam membentuk kesadaran dan sikap politik mereka.

Terdapat berbagai keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut berupa hanya berfokus pada persepsi mahasiswa generasi z, dan juga objek penelitian anggota dewan penasihat Danantara yang kontroversial yaitu Thaksin Shinawatra. Walaupun masyarakat Indonesia tidak semuanya tergolong dalam mahasiswa generasi z, dan anggota Danantara yang memiliki rekam jejak kontroversial tidak hanya Thaksin Shinawatra, maka dari itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji :

1. Persepsi tentang Danantara dari kalangan informan dengan karakteristik yang berbeda seperti generasi milenial, ataupun kelompok masyarakat lainnya seperti para tokoh politik, pakar politik yang lebih kompeten dalam bidang politik.
2. Memilih objek penelitian lainnya tentang kontroversial anggota Danantara lain yang memiliki rekam jejak kontroversial, atau kontroversi-kontroversi pada lembaga Danantara itu sendiri. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi politik.
3. Pemerintah perlu meningkatkan transparansi dalam proses pembentukan lembaga seperti Danantara, khususnya terkait pemilihan para anggota secara terbuka agar publik dapat menilai integritas dan kompetensinya.
4. Selain itu, disarankan agar Danantara melakukan publikasi terbuka mengenai fungsi, tujuan, dan hasil kerja lembaga secara berkala, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan dari masyarakat. Menghindari keterlibatan tokoh-tokoh yang memiliki rekam jejak kontroversial, agar tidak menurunkan kredibilitas lembaga negara di mata masyarakat.
5. Peneliti juga menyarankan untuk mahasiswa dan generasi z untuk terus mengembangkan literasi media dan literasi politik supaya mampu menyikapi isu-isu kebijakan secara kritis dan rasional. Selalu aktif mengikuti forum-forum diskusi politik, kegiatan organisasi yang menjadi sarana untuk menyalurkan aspirasi dan mendorong perubahan positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., et. al. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Anggito, A., and Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

- Annur, C. M. (2023). “Sejauh Mana Anak Muda Tertarik Dengan Politik? Ini Hasil Surveinya”, dalam <https://databoks.katadata.co.id/politik/statistik/44d27e9b6db26fb/sejauh-mana-anak-muda-tertarik-dengan-politik-ini-hasil-surveinya> diakses 29 April 2025.
- CSIS. (2025). “Efisiensi Anggaran dan Pembentukan Danantara: Peluang Ekonomi atau Tantangan Fiskal”, dalam <https://www.csis.or.id/news/efisiensi-anggaran-dan-pembentukan-danantara-peluang-ekonomi-atau-tantangan-fiskal/> diakses 16 Mei 2025.
- Danantara. Retrieved May 26, 2025, from <https://www.danantaraindonesia.com/>
- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2018). Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tiktok. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 7(2), 77-83. <https://doi.org/10.33366/jisip.v7i2.1432>
- Fahmi, D. (2021). *Persepsi*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Fitrah, M., and Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: CV Jejak.
- Harahap, S. W., Ginting, R. R. B., Rasyidin, M., & Sahputra, D. (2021). Komunikator dan Komunikan dalam Pengembangan Organisasi. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3(1), 106-114. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i1.629>
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Hemawati, R. (2025). Indonesiamove: Prabowo Blak-blakan Ungkap Alasan Thaksin Shinawatra Jadi Dewan Penasihat Danantara Meski Jadi Tokoh Kontroversial di Thailand. Retrieved June 4, 2025, from <https://www.indonesiamove.com/nasional/991170130/prabowo-blak-blakan-ungkap-alasan-thaksin-shinawatra-jadi-dewan-penasihat-danantara-meski-jadi-tokoh-kontroversial-di-thailand>.
- Hutajulu, M. A. (2025). Detiknews: Prabowo Buka Suara Soal Thaksin Shinawatra Ada di Indonesia. Retrieved April 7, 2025, from <https://news.detik.com/berita/d-7858294/prabowo-buka-suara-soal-thaksin-shinawatra-ada-di-danantara>
- Muhamad, N. (2025). “Mahasiswa Masih Dipercaya Bisa Suarakan Kepentingan Publik”, dalam <https://databoks.katadata.co.id/politik/statistik/67fcd75f1fb63/mahasiswa-masih-dipercaya-bisa-suarakan-kepentingan-publik> diakses 29 April 2025.
- Nabilah, R., Afrizal, S., & Bahrudin, F. A. (2022). Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Fenomena Politik Uang Dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Publisitas*, 8(2), 84-96. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i2.132>
- Prameswari, D., et al. (2024). *Generasi Z: Kooperatif, Kompetitif, dan Inovatif dalam Dunia Kerja*. Pekalongan: Pt Nasya Expanding Management.
- Pureklolon, T. T. (2016). *Komunikasi Politik*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Riauan, M. A. I., et. al. (2020). Konstruksi Realitas Pada Pesan Politik Calon Walikota Pekanbaru di Riau Pos. *ETTISAL : Journal of Communication*, 5(1). <https://doi.org/10.21111/ejoc.v5i1.4013>.
- Sani, A. (2023). Persepsi Mahasiswa Tentang Kondisi Politik Indonesia Menjelang Pemilu 2024. *Kalodran : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1-12. <http://jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran/article/view/191>

- Sari, I. T. P., & Sylvia, E. (2020). Analisis Karakteristik Mahasiswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Entrepreneur Kabupaten Garut. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 2(1), 28-40.
<https://doi.org/10.35899/biej.v2i1.60>
- Silvialorensa, D. D., Aini, E. Q., & Khoirunnisa, S. (2021). Perkembangan peran mahasiswa universitas islam majapahit terhadap kegiatan ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 7(2), 179-189. <https://doi.org/10.35972/jieb.v7i2.584>
- Solihin, D., Arifin, A. L., Nugroho, J. (2025). Danantara: Pilar Ekonomi Atau Beban Negara?. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (JMBI UNSRAT)*, 12(1), 225-235. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v12i1.61256>
- Suparna, P., & Pramana, I. B. G. A. Y. (2023). *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*. Bali: Nilacakra.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan–lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner*. Yogyakarta: Andi.
- Wijaya, B. (2025). RRI.co.id: Melek Politik, Gen Z Diharapkan Lebih Aktif dalam Demokrasi. Retrieved April 29, 2025, from <https://rri.co.id/daerah/1294143/melek-politik-gen-z-diharapkan-lebih-aktif-dalam-demokrasi>
- Yusuf, M., & Agustang, A. (2020). Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosialisasi*, 7(3), 31-37.
<https://doi.org/10.33366/jisip.v8i3.1792>